

HELANGDOHI TERMS OF ADDRESS IN PANTAR DISTRICT OF ALOR REGENCY

ABSTRACT

Margarita Leing¹

Magdalena Ngongo²

Naniana N.Benu³

This study aims to thoroughly analyze and describe the address terms in the Helangdohi language used by the speech community in Helangdohi Village, Pantar District, Alor Regency, as well as the sociolinguistic factors influencing their usage. Data collection in this study was conducted exclusively through structured interviews involving 4 key informants (an elder, a community leader, a youth, and a teacher) selected via a *purposive sampling* technique. The interview data were subsequently transcribed, categorized based on Kridalaksana's framework, and analyzed using a qualitative descriptive approach referencing Poedjosudarmo's theoretical model. The results reveal thirty-one (31) address terms identified from the interviews with informants. These terms are categorized into four primary classifications: 1) kinship terms consist of 19 items (e.g., *Mama/Ama*, *Nina/Ina*, *Bai Tua*, *Pukong Klake*, *Hola*, *Kwine*, etc.); 2) pronouns comprising 4 items (*Go*, *Mo*, *We*, *Kame*); 3) titles and ranks comprising 6 items (*Gambeing Desa*, *Wabeing Desa*, *Pelinta*, *Tuang Guru*, *Wabeing Guru*, *Ata Lewo*); and (4) other forms comprising 2 items (*Soba* and *Proper Names*). Furthermore, based on the interview findings, the selection and usage of these address terms are governed by two principal sociolinguistic factors: occupation/status and age. Occupational status serves as a marker of formal power/authority that can override biological seniority, whereas age functions as the primary politeness rule in maintaining daily linguistic etiquette. This research emphasizes the importance of preserving these local address terms to prevent indigenous language attrition among younger generations.

Keywords: *Address Terms, Helangdohi Language, Interviews, Pantar District, Sociolinguistics*

KATA SAPAAN BAHASA HELANGDOHI DI KECAMATAN PANTAR KABUPATEN ALOR

ABSTRAK

Margarita Leing¹

Magdalena Ngongo²

Naniana N. Benu³

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam istilah-istilah sapaan dalam bahasa Helangdohi yang digunakan oleh masyarakat tutur di Desa Helangdohi, Kecamatan Pantar, Kabupaten Alor, serta faktor-faktor sosiolinguistik yang memengaruhi penggunaannya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara khusus melalui wawancara terstruktur yang melibatkan 4 orang informan kunci (seorang tetua, tokoh masyarakat, pemuda, dan guru) yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data hasil wawancara tersebut kemudian ditranskripsikan, dikategorikan berdasarkan kerangka teori Kridalaksana, dan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengacu pada model teoritis Poedjosudarmo. Hasil penelitian mengungkapkan terdapat tiga puluh satu (31) istilah sapaan yang teridentifikasi dari hasil wawancara dengan para informan. Istilah-istilah ini dikategorikan ke dalam empat klasifikasi utama: 1) istilah kekerabatan terdiri dari 19 item (misalnya, *Mama/Ama*, *Nina/Ina*, *Bai Tua*, *Pukong Klake*, *Hola*, *Kwine*, dll.); 2) kata ganti (*pronouns*) terdiri dari 4 item (*Go*, *Mo*, *We*, *Kame*); 3) gelar dan jabatan terdiri dari 6 item (*Gambeing Desa*, *Wabeing Desa*, *Pelinta*, *Tuang Guru*, *Wabeing Guru*, *Ata Lewo*); dan 4) bentuk lainnya terdiri dari 2 item (*Soba* dan *Nama Diri*). Lebih lanjut, berdasarkan temuan wawancara, pemilihan dan penggunaan istilah sapaan ini diatur oleh dua faktor sosiolinguistik utama: pekerjaan/status dan usia. Status pekerjaan berfungsi sebagai penanda kekuasaan/wewenang formal yang dapat mengesampingkan senioritas usia biologis, sedangkan faktor usia berfungsi sebagai aturan kesantunan utama dalam menjaga etika berbahasa sehari-hari. Penelitian ini menegaskan pentingnya melestarikan istilah-istilah sapaan lokal ini untuk mencegah kepunahan bahasa daerah di kalangan generasi muda.

Kata kunci: *Kata Sapaan, Bahasa Helangdohi, Wawancara, Kecamatan Pantar, Sosiolinguistik*